

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



**Judul Penelitian:
FILANTROPI KEMANUSIAAN
SEBAGAI PRAKTIK SENI**

Peneliti:

**Peneliti: Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum./NIP. 196204291989021001
Anggota Peneliti: Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn./NIP. 196302111999031001
Anggota Mahasiswa: Pradani Ratna, S. Psi./NIM. 1721076411**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2020
Nomor: DIPA-023.17.2.667539/2020 tanggal 27 Desember 2019
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 381/IT4/HK/2020 tanggal 9 Oktober 2020
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 4009/IT4/PG/2020 tanggal 12 Oktober 2020**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
NOVEMBER 2020**

FILANTROPI KEMANUSIAAN SEBAGAI PRAKTIK SENI

RINGKASAN

Merebaknya pandemi virus korona atau Covid-19, menimbulkan krisis global yang menimpa seluruh aspek kehidupan. Bermula dari krisis kesehatan, kemudian krisis ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, selanjutnya menjadi efek domino yang berujung pada krisis kemanusiaan. Virus ini sejak pertama kali berjangkit di Wuhan, Provinsi Hubei, China sekitar akhir 2019 (di Indonesia diumumkan oleh Presiden Joko Widodo, 2 Maret 2020), hingga kini sudah berdampak global secara radikal. Globalisasi dengan spirit kecepatan, maju, disertai selebrasi yang ditandai dengan kedekatan, kebersamaan, kini berbalik arah menjadi lokal, melambat, mundur, jarak fisik dan jarak sosial (*physical distancing & social distancing*); ditambah dengan membangun kesadaran untuk melakukan adaptasi baru dalam kerangka kenormalan baru.

Negara dengan aparatusnya, segera turun tangan melalui sejumlah aturan seperti: pembatasan sosial berskala besar, isolasi diri, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, mengenakan masker, dan lainnya, sebagai “tata krama” baru dalam bekerja dan bersosialisasi. Aspek yang segera terasa dalam waktu cepat adalah macetnya aktivitas – sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, kesenian – dan salah satu dampaknya adalah krisis ekonomi. Dalam wujud yang paling nyata adalah: krisis pangan, krisis daya beli, dan krisis sosial.

Situasi ini memanggil inisiatif dan peran-peran dari anggota masyarakat untuk turun tangan, salah satunya adalah para seniman. Mereka segera gerak cepat mengambil peran pragmatis di sekitar “kebutuhan dasar”. Bagi masyarakat ekonomi bawah adalah kebutuhan preventif berupa masker dan pangan; bagi tenaga medis (perawat dan dokter) sebagai garda depan dan benteng pertahanan berupa masker, alat pelindung diri (APD). Bentuk aksinya seperti “Dapur Aksi Berbagai”, “Dapur Aksi Tetandur” (Bambang Paningron Astiaji), “Aksi Nasi Bungkus” (Teguh Ostenrik), “Konser Daring Didi Kempot”, “Pentas Wayang Kulit, Melukis Penggalangan Dana” (Ki Seno Nugroho dan Nasirun), dan “Panen Apa Hari Ini” (Anang Saptoto). Tindakan mereka berada dalam ranah filantropi kemanusiaan. Dalam perspektif seni kontemporer, agenda aksi kemanusiaan mereka itu dapat dikategorikan sebagai praktik seni.

Penelitian ini bersifat deskriptif; mengamati dan mencatat dengan saksama berbagai tindakan filantropi para seniman itu, dan menguraikan peristiwa-peristiwa tersebut, kemudian menjawab mengapa dapat dikategorikan sebagai praktik seni. Penelitian ini akan membuka kemungkinan menyodorkan wacana baru relasi antara filantropi kemanusiaan dengan praktik seni yang dilakukan oleh para seniman.

Kata kunci: filantropi, kemanusiaan, klaim seni, praktik seni

KATA PENGANTAR

Puji syukur selayaknya dipanjatkan kepada Allah SWT yang terus melimpahkan karunia-Nya, sehingga penelitian bertajuk FILANTROPI KEMANUSIAAN SEBAGAI PRAKTIK SENI ini dapat berlangsung dengan baik. Proses pelaksanaan penelitian sesungguhnya tidak berada dalam waktu yang ideal, antara lain pertama, karena situasi merebaknya pandemi virus Covid-19 yang fluktuatif, dan karena itu membuat kerumitan dalam aspek teknis lapangan. Aspek kedua, karena pendeknya jadwal pelaksanaan. Namun demikian, karena kemudahan komunikasi dengan berbagai pihak, terutama yang terkait dengan subjek dan objek penelitian, maka semua proses dan prosedur dapat dilalui dengan baik serta lancar, melalui mekanisme daring.

Untuk kesempatan dan semua proses tersebut, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor ISI Yogyakarta, Ketua Lembaga Penelitian, para penilai (Tim Reviewer) yang memberikan kesempatan untuk melangsungkan penelitian ini melalui dana DIPA tahun 2020.

Peneliti menyadari, bahwa proses dan hasil penelitian ini masih jauh dari ideal, apalagi sempurna. Karena itu, dengan tulus peneliti bersiap menerima kritik dan masukan, untuk digunakan sebagai perbaikan. Harapan peneliti, semoga hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang praktik seni dan kemanusiaan.

Yogyakarta, 19 November 2020



Dr. Suwarno W., M. Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL/SAMPUL	1	
HALAMAN PENGESAHAN	2	
RINGKASAN	3	
KATA PENGANTAR	4	
DAFTAR ISI	5	
BAB I. PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang	6	
B. Rumusan Masalah	8	
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA		9
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN		
A. Tujuan Penelitian	12	
B. Manfaat Penelitian	12	
BAB IV. METODE PENELITIAN		
A. Metode Penelitian	13	
B. Subjek dan Objek Penelitian	14	
BAB V. HASIL YANG DICAPAI		17
BAB VI. KESIMPULAN		34
DAFTAR PUSTAKA		35
LAMPIRAN		
1. Bukti Submisi Artikel Ilmiah	36	
2. Bukti Keikutsertaan Seminar	55	
3. Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja	56	
4. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%	57	
5. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%	59	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian ini bertolak dari pengalaman terbaru sepanjang hampir lima bulan (sejak Maret hingga Juli 2020) berada dalam situasi muram akibat sergapan wabah virus Covid-19 yang membuat banyak perubahan hampir seluruh aspek kehidupan secara radikal. Semua agenda acara yang sudah disusun, strategi hadir di panggung dan upaya memasuki wacana global, seluruh proses yang bertumpu pada kecepatan, selebrasi, kebersamaan dan sejenisnya, tiba-tiba seperti berada di jalan buntu. Ke semuanya berbalik arah: menjadi lokal, melambat, terdorong ke perenungan, keterpisahan dalam bentuk jaga jarak fisik (*physical distancing*) dan jaga jarak sosial (*social distancing*). Masih juga harus dilengkapi dengan adaptasi kebiasaan baru yaitu: sesering mungkin cuci tangan dengan sabun pada air mengalir, mengenakan masker, isolasi diri, keluar rumah jika ada kepentingan yang mendesak, jaga kebugaran tubuh, dan menghindari stres. Pola hidup yang seharusnya demikian, tetapi karena lebih sering diabaikan, maka dianggap menjadi 'kebiasaan baru'.

Situasi yang berakibat pada seluruh aspek kehidupan. Aspek yang paling segera terasa adalah kehidupan ekonomi yang dipicu oleh tidak ada lagi pergerakan manusia, perdagangan, produksi, konsumsi, yang memacetkan daya beli. Pada masyarakat pekerja lapis bawah yang bergantung pada pendapatan harian – sebutlah seperti buruh kasar, pedagang asong, tukang ojek daring, tukang becak, tukang pijat (terapis), dan sejenisnya – kehilangan mata pencaharian, bahkan untuk kehidupan keseharian mereka bersama keluarga. Belum lagi akibat dari pemutusan hubungan kerja atau pegawai-pegawai industri yang dirumahkan (PHK).

Melihat kenyataan seperti itu, masyarakat bergerak lebih cepat daripada aparatus negara, untuk menolong sesama. Salah satu yang bergerak cepat itu adalah kalangan seniman dengan melakukan berbagai aksi untuk mengatasi masalah darurat: utamanya krisis (daya beli) pangan. Berbagai bentuk aksi itu antara lain “Dapur Aksi Berbagai” (inisiator Bambang Paningron Astiaji bersama Hendy Setiawan dan Ajie Wartono), kemudian pada bulan ketiga (akhir Mei 2020) dikembangkan menjadi “Dapur Aksi Tetandur”; kemudian “Wayang Climen Ki Seno Nugroho berkolaborasi dengan pelukis Nasirun” (pentas wayang dan melukis langsung); “Gerakan Nasi Nasi Bungkus Teguh Ostenrik”; “Panen Apa Hari Ini” inisiasi oleh Anang Saptoto. Mereka terdiri atas aktivis kesenian dan seniman yang turun ke lapangan, melakukan aksi nyata menjangkau donasi, mengumpulkan bahan pangan, memasak, pengadaan masker, Alat Pelindung Diri (APD), dan mendorong mewujudkan kedaulatan pangan dari rumah tangga dengan aksi menanam (aksi *tetandur*). Mereka melakukan aksi filantropi kemanusiaan melalui praktik seni.

Pada sisi lain, aktivitas kesenian: pameran seni rupa, pertunjukan tari, konser musik, festival, pasar seni, dan sejenisnya, dibatalkan atau ditunda sampai entah kapan. Mereka yang selama ini bergantung pada “ekosistem kesenian” – seperti bidang-bidang kerja *art handling*, *packing*, penata panggung, penata lampu, manajer produksi, manajer panggung, hingga tukang parkir – kehilangan sumber ekonomi. Apakah dengan kenyataan seperti itu seniman menjadi sosok yang macet dan lemah? Pertanyaannya kemudian adalah, apakah seluruh aksi filantropi mereka dapat digolongkan sebagai praktik seni/kesenian?

Pada dua ranah persoalan itulah, yakni aksi filantropi kemanusiaan dan aksi praktik seni, penelitian ini dilakukan. Filantropi (bahasa Yunani, *philein* artinya cinta, *anthropos* berarti manusia; filantropi artinya cinta kasih terhadap sesama manusia) bermakna aksi peduli terhadap sesama. Sesungguhnya, aktivitas

filantropi tidak selalu berarti menyatakan peduli dengan materi, tetapi dapat berupa perhatian, atau mendayagunakan berbagai cara untuk membantu kesejahteraan kehidupan sesama lahir batin. Akan tetapi dalam konteks penelitian ini, fokus pada aktivitas filantropi kemanusiaan berupa bantuan pangan pada awal-awal masa pandemi yang mengakibatkan kesulitan bagi semua orang, terutama bagi kalangan pekerja harian. Menarik pula diamati program “Dapur Aksi Tetandur” yang mendorong terjadinya kedaulatan pangan pada level keluarga.

Metode penelitian ini: mengamati dengan saksama aktivitas narasumber yang dipilih, melakukan wawancara intensif, untuk menerangkan relasi dua ranah itu.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang seperti itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana para seniman atau pekerja seni terlibat dalam proses dan pengelolaan aktivitas filantropi kemanusiaan?
2. Apakah kerja filantropi kemanusiaan mereka dapat disebut sebagai praktik seni?